

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Cyberbullying*

1. Pengertian *Cyberbullying*

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis. Kriteria pengulangan, niat, dan ketidakseimbangan kekuatan sistematis menjadikan *bullying* bentuk agresi yang sangat tidak diharapkan. Ia dapat terjadi di banyak konteks, termasuk tempat kerja, tetapi paling banyak diteliti pada remaja (Geldard, 2012).

Dan Olweus (dalam Wiyani, 2012) mendefinisikan *bullying* yang mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* sebagai berikut: a) Bersifat menyerang (agresif) dan *negative*; b) Dilakukan secara berulang kali; c) Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Dan Olweus kemudian mengidentifikasikan dua sub tipe *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Underwood, Galen, dan Paquette di tahun 2001, mengusulkan istilah *Social Aggression* untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung. *Bullying* bisa langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan relasional sosial. *Bullying* tak

langsung misalnya, menyebarkan rumor jahat atau merusak barang kepunyaan termasuk, yang lebih mutakhir, *cyberbullying*. *Cyberbullying* yaitu *bullying* menggunakan telepon seluler atau Internet (Geldard, 2012).

Wong-Lo dan Bullock menyatakan *cyberbullying* merupakan perluasan bentuk dari *bullying*. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *cyberbullying* adalah bagian dari kategori *bullying*. *Cyberbullying* merujuk pada tindakan dalam bentuk lisan dan tulisan yang mengandung unsur bahaya dan terselubung disebarluaskan melalui media elektronik. *Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* dengan memanfaatkan akses media elektronik guna menjalankan aksinya. Media elektronik yang digunakan umumnya berupa media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat (Zaky & Nurhadiyanto, 2018). Menurut Hinduja dan Pathcin (dalam Hidayati & Indrijati, 2019) *Cyberbullying* merupakan bahaya yang disengaja dan berulang yang disebabkan oleh penggunaan komputer, telepon genggam, dan perangkat elektronik lainnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan penghinaan, pelecehan, intimidasi, dan fitnah yang dilakukan dalam media sosial yang ditujukan kepada perorangan atau kelompok tertentu.

2. Tipe *Cyberbullying*

Menurut Zaky dan Nurhadiyanto (2018) terdapat 7 tipe *cyberbullying* mengacu pada karakteristik perbuatannya. Ketujuh tipe *cyberbullying* tersebut antara lain:

- a) *Flaming* (perselisihan yang menyebar), yaitu ketika suatu perselisihan yang awalnya terjadi antara dua orang atau lebih (dalam skala kecil) dan kemudian menyebarluas hingga melibatkan banyak orang (dalam skala besar). *Flaming* berpotensi menjadi kegaduhan dan permasalahan besar.
- b) *Harrasment* (pelecehan), yaitu upaya seseorang untuk melecehkan orang lain dengan mengirim berbagai bentuk pesan baik tulisan maupun gambar yang bersifat menyakiti, menghina, memalukan, dan mengancam.
- c) *Denigration* (fitnah), yaitu upaya seseorang menyebarkan kabar bohong yang bertujuan merusak reputasi orang lain.
- d) *Impersonation* (meniru), yaitu upaya seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengupayakan pihak ketiga menceritakan dan mendapatkan hal-hal yang bersifat rahasia.
- e) *Outing and trickery* (penipuan), yaitu upaya seseorang yang berpura-pura menjadi orang lain dan menyebarkan kabar bohong atau rahasia orang lain tersebut atau pihak ketiga.
- f) *Exclusion* (pengucilan), yaitu upaya yang bersifat mengucilkan atau mengecualikan seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok atau komunitas atas alasan yang diskriminatif.
- g) *Cyber-stalking* (penguntitan di dunia maya), yaitu upaya seseorang menguntit atau mengikuti orang lain dalam dunia maya dan menimbulkan gangguan bagi orang lain tersebut.

3. Tempat Terjadinya *Cyberbullying*

Menurut Clara & Liauw (2019) terdapat 4 tempat terjadinya *cyberbullying*, antara lain:

- a) Media Sosial, seperti Facebook, Instagram, Snapchat, dan Twitter
- b) SMS (Layanan Pesan Singkat) juga dikenal sebagai pesan teks yang dikirim melalui perangkat
- c) Pesan Instan (melalui perangkat, layanan penyedia email, aplikasi, dan fitur olah pesan media sosial)
- d) E-mail.

B. *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-esteem*

Menurut Branden (dalam Rahman, 2017) *self-esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu didalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain *self-esteem* merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*). Wells dan Marwell (dalam Rahman, 2017) menyebutkan empat tipe pengertian *self-esteem*. Pertama, *self-esteem* dipandang sebagai sikap. Seperti sikap-sikap yang lainnya, *self-esteem* menunjuk pada suatu objek tertentu yang melibatkan reaksi kognitif, emosi, dan perilaku, baik positif maupun negatif. Kedua, *self-esteem* dipandang sebagai perbandingan antara *ideal self* dan *real self*. Kita akan memiliki *self-esteem* yang tinggi, jika *real self* kita mendekati *ideal self* kita, dan begitu sebaliknya. Ketiga, *self-esteem* dianggap sebagai respons psikologis seseorang terhadap dirinya sendiri, lebih

dari sekadar sikap. Terakhir, *self-esteem* dipahami sebagai komponen dari kepribadian atau *self system* seseorang (Rahman, 2017).

Coopersmith (dalam Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019) berpendapat, harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang diekspresikan melalui sesuatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat di mana individu itu meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga (Ragasukmasuci & Adiyanti, 2019).

Maslow (dalam Feist & Feist, 2013) mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan-reputasi dan *self-esteem*. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara *self-esteem* adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. *Self-esteem* didasari oleh lebih dari sekadar reputasi maupun gengsi. *Self-esteem* menggambarkan sebuah “keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan”. Dengan kata lain, harga diri didasari oleh kemampuan nyata dan bukan hanya didasari oleh opini dari orang lain (Feist & Feist, 2013).

Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian untuk dirinya sendiri guna membangun harga diri dengan baik. *Self-esteem* ini kemudian yang membuat seseorang dapat membedakan hal positif dan negatif.

2. Aspek *Self-Esteem*

Menurut Branden (Rahman, 2017) ada dua aspek dari *self-esteem*, yaitu:

- a) *self-efficacy*, yaitu: 1) keyakinan terhadap fungsi otak, dan kemampuannya dalam berpikir, menilai, memilih, dan mengambil suatu keputusan; 2) keyakinan terhadap kemampuannya dalam memahami fakta-fakta nyata, 3) secara kognitif percaya pada diri sendiri - *cognitive self trust*; 4) secara kognitif mandiri - *cognitive self-reliance*.
- b) *self respect*, yaitu: 1) menjamin nilai-nilai yang diyakininya; 2) mempunyai sikap positif terhadap haknya untuk hidup dan bahagia; 3) merasa nyaman di dalam menyatakan pikiran, keinginan dan kebutuhan; 4) perasaan bahwa kegembiraan merupakan hak alamiah yang dimiliki sejak lahir.

Menurut Coopersmith (Trisakti & Astuti, 2014) aspek *self-esteem*, yaitu:

- a) *Significance* (keberartian): Keberartian menyangkut seberapa besar seseorang percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil, dan berharga menurut standar nilai dan pribadi.
- b) *Power* (kekuasaan): Kemampuan untuk mengatur dan mem- pengaruhi individu lainnya yang didasari oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu lainnya.
- c) *Virtue* (kebijakan): Ketaatan kepada standar moral dan etika yang berlaku, individu berusaha menjauhi tingkahlaku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama.

- d) *Competence* (kemampuan): Menunjukkan kemampuan yang terbaik dalam meraih tujuan untuk memenuhi tuntutan prestasi.

3. Jenis *Self-Esteem*

Menurut Alwisol (2016) Ada dua jenis *self-esteem*:

- a) Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.

- b) Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain (Alwisol, 2016).

4. Karakteristik *Self-esteem*

Menurut Rosenberg, (Hidayati & Indrijati, 2019) *self-esteem* dibagi atas dua karakteristik yaitu tinggi dan rendah.

a) *Self-esteem* rendah

Low self-esteem atau harga diri rendah sering dikaitkan dengan depresi berat, kecemasan, kelainan makan, disfungsi seksual, rasa malu, keinginan bunuh diri, dan berbagai gangguan kepribadian lainnya. Mereka yang memiliki *self-esteem* rendah memiliki ketidakstabilan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya kepercayaan diri, kesepian, keterasingan, dan lain sebagainya. Orang dengan *self-esteem* rendah mencoba untuk melindungi dirinya sendiri.

b) *Self-esteem* tinggi

Self-esteem yang tinggi memainkan peran utama di dalam konsep psikologis yang penting. Banyak keuntungan yang didapat jika seseorang memiliki *self-esteem* yang tinggi. Menurut Mruk (dalam Hidayati & Indrijati, 2019) orang dengan *self-esteem* tinggi dapat memiliki kehidupan yang baik, dapat membantu dalam menghadapi stress, tidak cemas akan kematian, merasa lebih baik dengan dirinya dan masa depannya. Namun *self-esteem* yang tinggi juga dapat membuat keadaan benar-benar negatif seperti, *defensive* atau *narsism*.

C. Dinamika hubungan *Self-esteem* dengan *cyberbullying*

Maraknya kasus-kasus *bullying* pada remaja kerap menjadi permasalahan serius yang terus dihadapi, banyak faktor mempengaruhi terjadinya kekerasan

tersebut, dan beraneka macam juga bentuk dari kekerasan tersebut. Seiring perkembangan zaman kasus *bullying* berkembang menjadi *cyberbullying* karena perkembangan teknologi. Generasi tersebut terkenal sebagai *digital natives*, artinya telah terbiasa menggunakan benda-benda berteknologi tinggi semenjak mereka dilahirkan. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari dampak negatifnya yang salah satunya adalah kecanduan teknologi. Kecanduan teknologi sendiri berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam waktu yang berlebihan dan menghasilkan perilaku menyimpang yaitu *cyberbullying*. Menurut Branden, *self-esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain *self-esteem* merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*) (Rahman, 2017). *Self-esteem* merupakan penilaian untuk dirinya sendiri guna membangun harga diri dengan baik. *Self-esteem* ini kemudian yang membuat seseorang dapat membedakan hal positif dan negatif.

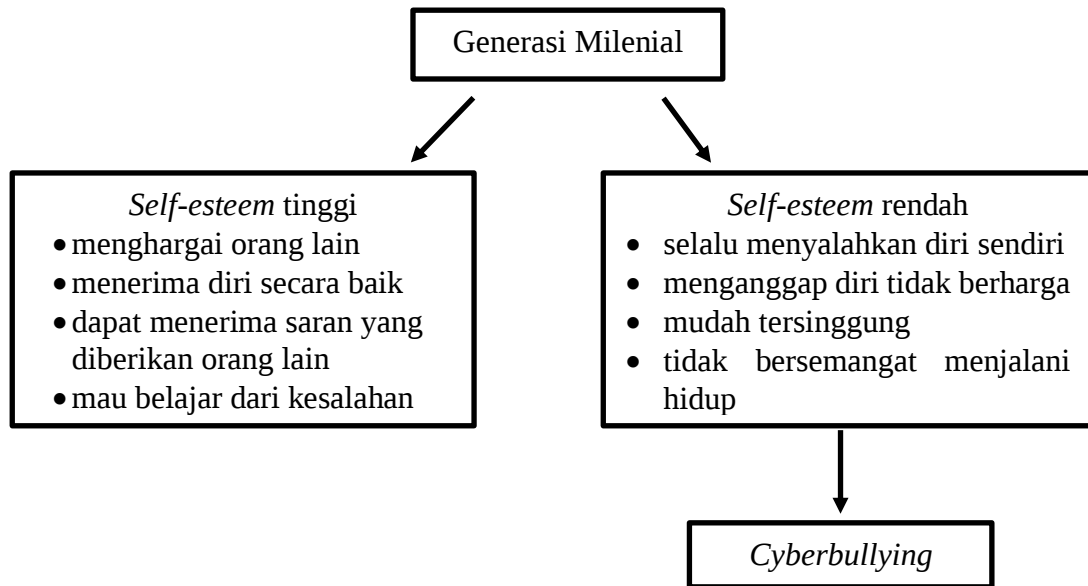
Menurut Santrock (2011) penurunan *self-esteem* ini dapat menimbulkan perilaku *cyberbullying* yang dapat menghambat masa transisi remaja menuju dewasa. *Cyberbullying* merujuk pada tindakan dalam bentuk lisan dan tulisan yang mengandung unsur bahaya dan terselubung disebarluaskan melalui media elektronik. *Cyberbullying* merujuk pada tindakan dalam bentuk lisan dan tulisan yang mengandung unsur bahaya dan terselubung disebarluaskan melalui media elektronik (Zaky & Nurhadiyanto, 2018). Menurut Hinduja dan Pathcin (dalam Hidayati & Indrijati, 2019) *cyberbullying* merupakan bahaya yang disengaja dan

berulang yang disebabkan oleh penggunaan komputer, telepon genggam, dan perangkat elektronik lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati & Indrijati (2019) bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram di Surabaya. Hubungan ini berarah negatif, yang mana semakin rendah tingkat *self-esteem* semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* dan juga sebaliknya. Di mana seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah dapat melakukan agresi karena ia berharap dirinya dihargai dengan melakukan agresi dan ketika ia telah dihargai, ia akan merasa percaya dengan efektifitas agresi. Remaja yang melakukan agresi belum tentu karena ia marah, namun untuk meningkatkan *self-esteem* dirinya. Agresi yang dilakukan ini dapat berbentuk perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku agresi, namun tidak semua agresi adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang dilakukan di media sosial dapat dilakukan secara anonim dan juga tidak ada otoritas untuk mengawasi percakapan yang berlangsung tanpa henti. Kenyamanan yang ditawarkan dalam menggunakan media sosial ini membuat seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah dapat menyamarkan identitas aslinya. Hal ini dapat membuat seseorang melakukan *cyberbullying* untuk meningkatkan *self-esteemnya*.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi adalah dimana seseorang bisa menghargai orang lain, menerima diri secara baik, dapat menerima saran yang diberikan orang lain, dan mau belajar dari kesalahan sedangkan seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah adalah seorang yang selalu menyalahkan diri sendiri,

menganggap diri tidak berharga, mudah tersinggung dan tidak bersemangat menjalani hidup.



Gambar 1. Kerangka berpikir

D. Landasan Teori

Menurut Branden (dalam Rahman, 2017) *self-esteem* merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa mampu di dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga. Dengan kata lain *self-esteem* merupakan integrasi dari kepercayaan pada diri sendiri (*self confidence*) dan penghargaan pada diri sendiri (*self respect*). Menurut Branden, ada dua aspek dari *self-esteem*, yaitu: *self-efficacy* dan *self respect*.

Kepuasan kebutuhan *self-esteem* menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan *self-esteem* tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul.

Menurut Maslow, penghargaan dari orang lain hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri kepada diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain (Alwisol, 2016).

Wong-Lo dan Bullock menyatakan *cyberbullying* merupakan perluasan bentuk dari *bullying*. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa *cyberbullying* adalah bagian dari kategori *bullying*. *Cyberbullying* merujuk pada tindakan dalam bentuk lisan dan tulisan yang mengandung unsur bahaya dan terselubung disebarluaskan melalui media elektronik. *Cyberbullying* merupakan bentuk *bullying* dengan memanfaatkan akses media elektronik guna menjalankan aksinya. Media elektronik yang digunakan umumnya berupa media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat (Zaky & Nurhadiyanto, 2018).

Menurut Zaky dan Nurhadiyanto (2018) terdapat 7 tipe *cyberbullying* mengacu pada karakteristik perbuatannya. Ketujuh tipe *cyberbullying* tersebut antara lain adalah *Flaming* (perselisihan yang menyebar); *Harrasment* (pelecehan); *Denigration* (fitnah); *Impersonation* (meniru); *Outing and trickery* (penipuan); *Exclusion* (pengucilan); *Cyber-stalking* (penguntitan di dunia maya).

Penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam bagan kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka konsep penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Ada hubungan antara *self-esteem* dengan *cyberbullying* pada generasi milenial

H_0 = Tidak ada hubungan antara *self-esteem* dengan *cyberbullying* pada generasi milenial.